

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Definisi Strategi**

###### **a. Secara Umum**

Secara *universal* strategi memiliki definisi yang sangat luas. Seperti yang didefinisikan oleh Stephanie K. Marrus, Strategi merupakan proses penentuan para pemimpin puncak yang difokuskan pada tujuan jangka panjang suatu organisasi, disertai cara atau upaya untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>1</sup> Menurut Pupu Saeful Rahmat, secara umum strategi memiliki arti sebagai garis besar dalam bertindak untuk mencapai suatu sasaran atau tujuan yang ditentukan dan ingin dicapai.<sup>2</sup>

Menurut Abin Syamsuddin strategi memiliki arti secara umum sebagai haluan seseorang berupa cara dalam bertindak untuk menggapai sebuah tujuan yang telah ditentukan.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata strategi memiliki beberapa arti, yaitu :

---

<sup>1</sup> Husein Umar, *Strategic Management in Action, ...*

<sup>2</sup> Pupu Saeful Rahmat, *STRATEGI BELAJAR MENGAJAR*, (Surabaya : Scopindo Media Pustaka, 2019), hal 2.

<sup>3</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung : PT Rosdakarya, 2009), hal. 220.

- 1) Ilmu dan seni mengembangkan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.
- 2) Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam kondisi yang menguntungkan.
- 3) Rencana yang cermat tentang kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>4</sup>

Berdasarkan pendapat ahli, pengertian strategi yang disampaikan memiliki kesamaan yaitu suatu perencanaan dalam bertindak yang disusun untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

#### **b. Secara Istilah dan Pendapat Ahli**

Secara istilah strategi berasal dari bahasa Yunani sebagai kata kerja dan kata benda. Sebagai kata benda yaitu *strategos* gabungan dari kata *stratos* (militer) dan *ago* (memimpin). Sedangkan sebagai kata kerja yaitu *stratego* yang memiliki arti merencanakan.<sup>5</sup> Menurut Hamel dan Prahalad secara khusus memiliki istilah sebagai tindakan yang bersifat meningkat terus-menerus dan dilakukan berdasarkan sudut pandang yang diharapkan di masa yang akan datang.<sup>6</sup>

Menurut Siagian P. Sondang strategi memiliki pengertian sebagai serangkaian tindakan dan keputusan yang dibuat oleh para

---

<sup>4</sup> Undang Undang Republik Indonesia No.20/2003 tentang Sisdiknas

<sup>5</sup> Pupu Saeful Rahmat, *STRATEGI BELAJAR MENGAJAR*, ...

<sup>6</sup> Husein Umar, *Strategic Management in Action*, ...

pemimpin puncak dan diimplementasikan kepada jajaran suatu organisasi guna mencapai tujuan.<sup>7</sup> Beberapa pendapat ahli lainnya mendeskripsikan mengenai pengertian strategi yang dikutip dalam buku Faisal Afif, antara lain:<sup>8</sup>

- 1) Carl Von Clausewitz, strategi adalah pengetahuan mengenai penggunaan pertempuran untuk memenangkan suatu peperangan dan perang tersebut merupakan kelanjutan dari politik.
- 2) A. Halim, strategi merupakan cara lembaga atau organisasi akan mencapai tujuannya sesuai dengan peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal yang dihadapi dan kemampuan internal serta sumber daya.
- 3) Morrisey, strategi adalah proses menentukan arah yang dituju oleh perusahaan supaya dapat tercapai segala misinya.
- 4) Pearce dan Robinson, strategi merupakan rencana main dari suatu perusahaan, yang mencerminkan kesadaran suatu perusahaan tentang kapan, dimana, dan bagaimana ia harus bersaing dalam menghadapi lawan dengan maksud dan tujuan tertentu.
- 5) Rangkuti, strategi merupakan suatu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan.

---

<sup>7</sup> Siagian P. Sondang, *Managemen Strategi*, (Jakarta : PT Bumi Aksara,2004), hal.20.

<sup>8</sup> Faisal Afif, *Strategi Menurut Para Ahli*, (Bandung : Angkasa,1984), hal.9.

### 1.1 Pengertian Strategi, Metode, dan Pendekatan

No.	Jenis	Pengertian
1.	Strategi	Serangkaian tindakan yang dibuat oleh para pemimpin puncak dan diimplementasikan kepada jajaran suatu organisasi guna mencapai tujuan <sup>9</sup>
2.	Metode	Seperangkat cara yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam silabus mata pelajaran. <sup>10</sup>
3.	Pendekatan	Suatu pedoman mengajar yang sifatnya masih teoritis atau konseptual. <sup>11</sup>

## 2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Strategi guru Pendidikan Agama Islam merupakan beberapa rangkaian tindakan yang akan digunakan guru dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan disesuaikan pada ajaran agama Islam dan berpedoman Al-Qur'an serta Hadits.

Terdapat beberapa strategi yang bisa digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan sikap *ta'dzim* peserta didik, sebagai berikut:

### a. Keteladanan

<sup>9</sup> Siagian P. Sondang, *Managemen Strategi*, . . .

<sup>10</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2003), hal. 57.

<sup>11</sup> Lefudin, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 237.

Keteladanan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan sikap peserta didik. Keteladanan yang dilakukan guru yaitu memberikan contoh melalui tindakan. Hal ini akan berpengaruh terhadap peningkatan sikap *ta'dzim* pada peserta didik dibandingkan hanya dengan penyampaian melalui kata-kata saja.

Seorang guru harus memberikan suasana yang religious secara langsung. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk mengenalkan kepada peserta didik mengenai pengertian dan tata cara pelaksanaan keagamaan dalam kehidupan. Pelaksanaan ajaran agama Islam harus dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di lingkungan sekolah, pelaksanaannya bisa dilakukan dengan menyediakan alat-alat peribadahan seperti mushola, mukena, sarung, dan lain-lain.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam melalui keteladanan bisa dilakukan dengan cara menciptakan suasana kehidupan keagamaan disekolah. Seperti mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu dan mengawali serta mengakhiri pembelajaran, mengajukan pendapat dengan cara yang baik, tidak merendahkan peserta didiknya.<sup>12</sup>

#### **b. Penanaman Kedisiplinan**

Disiplin adalah proses menyerahkan atau mengabdikan kehendak-kehendak langsung, dorongan-dorongan, keinginan atau

---

<sup>12</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Arruz media, 2012), hal. 153.

kepentingan kepada suatu tujuan tertentu untuk efek yang lebih besar.<sup>13</sup> Disiplin pada hakikatnya yaitu untuk melatih diri dalam hal pengendalian agar tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dari peraturan yang ada.

Disiplin diartikan sebagai kesediaan untuk mematuhi peraturan yang baik, bukan hanya patuh karena ada tekanan dari luar melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan itu.<sup>14</sup> Penegakan kedisiplinan merupakan alat yang ampuh dalam membentuk karakter peserta didik yang menerapkan sikap *ta'dzim*. Penegakan kedisiplinan bisa diterapkan guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

### c. Pembiasaan

Menurut bidang psikologi pendidikan, pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, dan bertanggung jawab setiap tugas yang telah diberikan oleh guru.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang. Yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.

Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang

---

<sup>13</sup> Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 2007), hal. 81.

<sup>14</sup> Zainudin Dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan Al-Ghozali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 83.

diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.<sup>15</sup>

Pembiasaan bisa dilakukan dengan cara saling menyapa antar sesame. Apabila pembiasaan terus dilakukan maka sikap *ta'dzim* peserta didik akan diterapkan seterusnya.

#### **d. Menciptakan Suasana yang Kondusif**

Suasana yang kondusif perlu dilakukan guru sebagai salah satu strategi. Dengan terbentuknya suasana yang kondusif maka akan memudahkan guru dalam pembentukan sikap *ta'dzim* peserta didik. Sekolah maupun guru yang membudayakan peserta didiknya untuk selalu sopan santun, disiplin, dan bertanggung jawab atas tugasnya tentukan akan memberikan suasana untuk terciptanya sikap peserta didik.

### **3. Sikap *Ta'dzim***

Agama Islam telah mengajarkan bahwa sebagai manusia kita harus memiliki akhlak yang baik. Akhlak yang baik disebut juga dengan akhlak mahmudah. Akhlak mahmudah harus ditanamkan pada diri sejak dini. Akhlak mahmudah adalah segala tingkah laku yang terpuji yang biasa juga dinamakan *fadilah* (kelebihan).<sup>16</sup> Akhlak mahmudah

---

<sup>15</sup> H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 166.

<sup>16</sup> Hasan, M. Ali, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 35.

yaitu tingkah laku yang tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Beberapa sikap yang termasuk ke dalam akhlak mahmudah yaitu jujur, sabar, rendah hati, sopan santun, adil, dermawan, dan masih banyak lagi.

Salah satu sikap yang harus ada pada diri peserta didik yaitu sikap sopan santun. Pengertian sopan santun menurut Hartono yaitu kebiasaan yang baik dan disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia setempat. Sopan santun terdiri dari dua kata yaitu “sopan” dan “santun” yang berarti adat, aturan, norma peraturan. Santun berarti norma, bahasa yang taklim (amat hormat), kelakuan, tindakan.<sup>17</sup>

Dapat disimpulkan bahwa sikap sopan santun adalah sikap atau perilaku yang tertib sesuai dengan atauran dan norma yang ada. Terdapat satu sikap yang juga termasuk ke dalam sopan santun yaitu sikap *ta'dzim*. Berikut beberapa paparan mengenai sikap *ta'dzim*:

#### **a. Definisi Sikap *Ta'dzim***

Sikap atau yang dalam bahasa inggrisnya *attitude* yaitu suatu cara berinteraksi terhadap seseorang dengan cara tertentu untuk situasi yang dihadapi.<sup>18</sup> Beberapa tokoh juga mengemukakan pengertian sikap, antara lain: Pertama, menurut Notoatmodjo S menjelaskan bahwa sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek.

---

<sup>17</sup> Hartono, *Sopan Santun dalam Pergaulan*, (Bandung: CV Armico, 2007), hal. 11.

<sup>18</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 140.



Sedangkan menurut Bimo Walgito, sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif *ajeg*, yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.<sup>19</sup>

Dalam bahasa Inggris, kata *ta'dzim* disebut dengan *respect* yang bermakna sopan santun, menghormati, serta mengagungkan orang yang lebih tua.<sup>20</sup> *Ta'dzim* adalah memberikan penghormatan kepada orang yang pantas menerimanya. *Ta'dzim* merupakan pasangan dari *tawadhu'*.<sup>21</sup> *Ta'dzim* dalam bahasa inggrisnya adalah *respect* yang berarti sopan santun, menghormati, dan mengagungkan orang yang lebih tua atau yang dituakan. Menurut W.J.S. Poerwadarminta mengatakan bahwa sikap *ta'dzim* adalah perbuatan atau perilaku yang mencerminkan kesopanan dan menghormati kepada orang lain terlebih kepada orang yang lebih tua darinya atau pada seorang Kyai, guru dan orang yang dianggap dimuliakan.<sup>22</sup>

Ulasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap *ta'dzim* adalah totalitas dalam jiwa atau rohani yang diungkapkan dengan

---

<sup>19</sup> Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, ...

<sup>20</sup> Rinold A. Nicholson, *The Idea Of Respect, Insafisun, Idaroh I, Adawiyah I, Delli t* (1978), hal. 1-2.

<sup>21</sup> Muzakkir, *Hidup Sehat dan Bahagia dalam Perspektif Tasawuf*, ..., hal. 142.

<sup>22</sup> <https://mtssunanampel1994.wordpress.com>, diakses pada Hari Jum'at, 24 April 2020, 22:00 WIB

perilaku atau tindakan yang sopan santun, *andhap asor*, menghormati, dan mengagungkan seorang guru.

Sikap *ta'dzim* sangat perlu dilakukan oleh seorang peserta didik kepada pendidik atau gurunya. Sikap *ta'dzim* wajib dilakukan karena peserta didik harus tunduk atau menghormati orang yang lebih tua di lingkungan sekolah, salah satunya yaitu guru.

#### **b. Ciri-ciri Sikap *Ta'dzim***

Sikap *ta'dzim* memiliki arti, kriteria dan cakupan yang sangat luas. Namun beberapa ahli menyebutkan ciri-ciri dari sikap *ta'dzim* yang lebih spesifik.

Menurut A. Ma'ruf ciri-ciri sikap *ta'dzim* ada 5 yaitu<sup>23</sup>:

- 1) Apabila duduk didepan seorang guru harus sopan
- 2) Mendengarkan perkataan guru
- 3) Selalu melakukan perintahnya
- 4) Sebelum berbicara kepada guru, harus difikirkan terlebih dahulu
- 5) Selalu merendahkan diri

Menurut Sidik Tono et.Al, ciri-ciri sikap *ta'dzim* adalah sebagai berikut<sup>24</sup>:

- 1) Selalu bersikap hormat terhadap guru
- 2) Selalu datang tepat waktu

---

<sup>23</sup> A. Ma'ruf Asrori, *Etika Bermasyarakat*, (Surabaya: Al-Miftah, 1996), hal. 11.

<sup>24</sup> <https://mtssunanampel1994.wordpress.com>, diakses pada Hari Jum'at, 24 April 2020, 22:00 WIB

- 3) Senantiasa berpakaian yang rapi
- 4) Mendengarkan dan memperhatikan ketika guru menjelaskan
- 5) Menjawab ketika guru bertanya
- 6) Memulai berbicara ketika sudah mendapat izin dari guru
- 7) Selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru

Menurut Syekh al-zarnuji menjelaskan sebagai berikut<sup>25</sup>:

- 1) Hendaknya peserta didik tidak berjalan di depan guru
- 2) Hendaknya peserta didik tidak duduk di tempat duduk guru
- 3) Tidak memulai berbicara kepada guru tanpa seizinnya
- 4) Tidak bertanya kepada guru ketika beliau sibuk atau lelah
- 5) Menghindari hal-hal yang bisa menyebabkan guru marah
- 6) Mematuhi perintah guru selama tidak bertentangan dengan agama

Terdapat 12 macam prinsip atau ciri-ciri sikap *ta'dzim* yang tertera dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, sebagai berikut<sup>26</sup>:

- 1) Dalam memilih figure guru, seorang pelajar hendaknya mempertimbangkan terlebih dahulu dengan memohon petunjuk dari Allah SWT
- 2) Bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru yang diyakini memiliki ilmu *syariat* yang mendalam

---

<sup>25</sup> Syeikh Az-Zarnuji, Terjemah Ta'lim Muta'allim, terj. Abdul Kadir al-Jufri, hal. 29.

<sup>26</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: At-Turots al-Islamy, tt.), hal. 33.

- 3) Seorang pelajar harus patuh terhadap gurunya dalam segala hal dan tidak keluar dari segala nasehat serta peraturan.<sup>27</sup>
- 4) Berkeyakinan bahwa guru memiliki derajat yang sempurna dan sebagai seorang pelajar harus memuliakan dan menghormatinya
- 5) Hendaknya seorang pelajar tidak pernah melupakan jasa-jasanya dan selalu mendoakan gurunya baik ketika masih hidup atau sudah tiada
- 6) Berusaha sabar ketika mendapatkan sikap atau perilaku yang kurang baik dari seorang guru<sup>28</sup>
- 7) Meminta izin terlebih dahulu ketika akan memasuki ruangan pribadi guru<sup>29</sup>
- 8) Apabila seorang pelajar duduk dihadapan guru, hendaknya duduk dengan sopan dan tidak terlalu sering memalingkan wajah dihadapan guru<sup>30</sup>
- 9) Berbicara dengan baik dan sopan dihadapan guru<sup>31</sup>
- 10) Seorang pelajar hendaknya mendengarkan dengan hikmat ketika guru menerangkan di depan.<sup>32</sup>
- 11) Tidak mendahului guru dalam menjelaskan dan menjawab pertanyaan yang diajukan peserta didik lain

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 34.

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 35.

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 36.

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 38.

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 40.

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 41.

- 12) Jika seorang guru memberikan sesuatu, hendaknya seorang peserta didik segera meraih dengan tangan kanan dan memegangnya dengan kedua belah tangan<sup>33</sup>

### 2.2 Indikator-Indikator sikap *ta'dzim*

No.	Indikator	Keterangan
1.	Selalu bersikap hormat terhadap guru	Peserta didik menyapa ketika bertemu, menundukkan kepala ketika berpapasan di luar kelas.
2.	Selalu datang tepat waktu	Peserta didik masuk kelas sebelum bel berbunyi.
3.	Senantiasa berpakaian yang rapi	Peserta didik menggunakan atribud lengkap, memasukkan baju ke dalam, tidak menggunakan jaket ketika di dalam kelas.
4.	Mendengarkan dan memperhatikan ketika guru menjelaskan	Peserta didik tidak berbicara sendiri dengan teman ketika guru menjelaskan pelajaran di depan.
5.	Menjawab ketika guru bertanya	Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru dengan sesuai, tidak diikuti dengan candaan.
6.	Memulai berbicara ketika sudah mendapat izin dari guru	Peserta didik memulai bertanya apabila guru sudah memberi izin.
7.	Selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	Peserta didik mengerjakan tugas rumah dan mengumpulkannya tepat waktu. Membantu guru ketika beliau memerlukan bantuan.

<sup>33</sup> *Ibid*, hal. 42.

**c. Fungsi Sikap *Ta'dzim***

Sikap *ta'dzim* memiliki beberapa fungsi yang spesifik, diantaranya sebagai berikut :

- 1.) Untuk mencerminkan bahwa seorang pelajar adalah orang yang terdidik
- 2.) Sebagai salah satu jalan agar seorang peserta didik mendapat ilmu yang bermanfaat dan barokah
- 3.) Untuk mendapatkan rasa pertemanan antara peserta didik dengan seorang guru
- 4.) Sebagai bentuk rasa hormat kepada guru selaku orang yang lebih tua di sekolah.

**d. Proses Pembentukan Sikap *Ta'dzim***

Sikap *ta'dzim* pada dasarnya tidak tumbuh sendiri didalam diri seseorang. Ada beberapa unsur yang mempengaruhi terbentuknya sikap *ta'dzim*. Selain itu sikap *ta'dzim* dapat dibentuk dan dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung seperti pendidikan, lingkungan, dan tujuan.

Menurut ahli, terdapat 4 unsur yang dapat membentuk sikap *ta'dzim*, antara lain :

- 1) المتظم (peserta didik)
- 2) الاستاد (pendidik atau guru)
- 3) الاب (orang tua)

4) اشريك (sekutu, teman atau masyarakat)<sup>34</sup>

Keempat unsur tersebut sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap *ta'dzim* seseorang, karena unsur tersebut berada pada lingkup yang pernah dilakukan dan dimiliki oleh semua orang. Dari keempat unsur tersebut kemudian proses sikap *ta'dzim* dikembangkan dengan dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri sendiri dimana watak tersebut dibawa sejak lahir atau dapat disebut sebagai faktor gen.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi diri seseorang berasal dari luar, seperti:

a) Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan keluarga adalah faktor yang paling menentukan. Karena karakter seseorang dibentuk pertama kali oleh pendidikan dari orang tuanya.

b) Faktor lingkungan sekitar atau masyarakat

Faktor kedua yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang adalah lingkungan. Lingkungan masyarakat

---

<sup>34</sup> Syeikh Az-Zarnuji, Terjemah Ta'lim ..., hal. 21.

juga memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk karakter seseorang.

c) Faktor lingkungan sekolah dan pendidikan

Lingkungan sekolah dan pendidikan juga mempengaruhi terbentuknya sikap dari peserta didik. mulai dari ketentuan sekolah maupun pembelajaran di dalam kelas.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang saya ambil ada empat, pertama penelitian dengan judul Implementasi Sikap *Ta'dzim* Siswa Kepada Guru Pasca Pembelajaran *Ta'lim Al-Muta'allim* Di SMA Ma'arif NU 04 Kangkung Kabupaten Kendal yang ditulis oleh Muchamad Husni Mubarak.<sup>35</sup> Penelitian yang ditulis oleh Muchamad Husni Mubarak memiliki satu persamaan pada fokus penelitian yaitu sikap *ta'dzim* peserta didik. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Muchamad Husni Mubarak juga memiliki perbedaan pada fokus penelitian yaitu pembelajaran *Ta'lim Al-Muta'allim*. Sedangkan pada fokus penelitian saya yaitu strategi guru Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Muchamad Husni Mubarak memiliki perbedaan dengan penelitian saya pada indikatornya. Jika dalam penelitian tersebut indikator tidak dijelaskan namun pada penelitian saya, indikator dijelaskan.

---

<sup>35</sup> Muchamad Husni Mubarak, *Skripsi*: "Implementasi Sikap *Ta'dzim* Siswa Kepada Guru Pasca Pembelajaran *Ta'lim Al-Muta'allim* Di SMA Ma'arif NU 04 Kangkung Kabupaten Kendal", (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015).



Kedua, penelitian dengan judul Penerapan Modul Bimbingan Kitab *Ta'limul Muta'allim* Dalam Mewujudkan Sikap *Ta'dzim* Anak Usia Dini Di RA Taam Ananda yang ditulis oleh Rizki Yonanda Putri<sup>36</sup> dan yang saya lakukan memiliki kesamaan pada fokus penelitian yang menjelaskan cara mewujudkan sikap *ta'dzim*. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Yonanda putri dan yang saya lakukan memiliki perbedaan pada objek yaitu efektivitas penerapan modul pembelajaran yang ada sedangkan objek pada penelitian saya yaitu strategi yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam.

Penelitian dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Kesalehan Sosial Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta yang ditulis oleh Khoerul Anwar<sup>37</sup> dan yang saya lakukan memiliki perbedaan, fokus penelitiannya ditujukan untuk mengetahui kesalehan sosial peserta didik, sedangkan pada penelitian saya ditujukan untuk mengetahui peningkatan sikap *ta'dzim*. Sedangkan persamaan yang dimiliki adalah strategi Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Penelitian yang selanjutnya berjudul Pembentukan Sikap *Ta'dzim* Santri Kepada Kyai Melalui Pengajian Kitab *Ihya' Ulumuddin* yang ditulis oleh Nurul Badiah<sup>38</sup> dan yang saya lakukan memiliki kesamaan yaitu pada fokus penelitian, sama sama tentang sikap *ta'dzim*. Perbedaannya, jika pada

---

<sup>36</sup> Rizki Yonanda Putri, Skripsi: "Efektivitas Penerapan Modul *Ta'lim Muta'allim* Dalam Mewujudkan Sikap *Ta'dzim* Anak Usia Dini Di RA Taam Ananda Darmokali Surabaya", (Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).

<sup>37</sup> Khoerul Anwar, Skripsi: "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Kesalehan Sosial Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta", (Yogyakarta: Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018).

<sup>38</sup> Nurul Badiah, Skripsi: "Pembentukan Sikap *Ta'dzim* Santri Kepada Kyai Melalui Pengajian Kitab *Ihya' Ulumuddin*", (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018)

penelitian Nurul Badiah dilihat dari cara yang digunakan yaitu dengan pengajian, pada penelitian saya dari strategi yang dilakukan oleh guru.

**Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu**

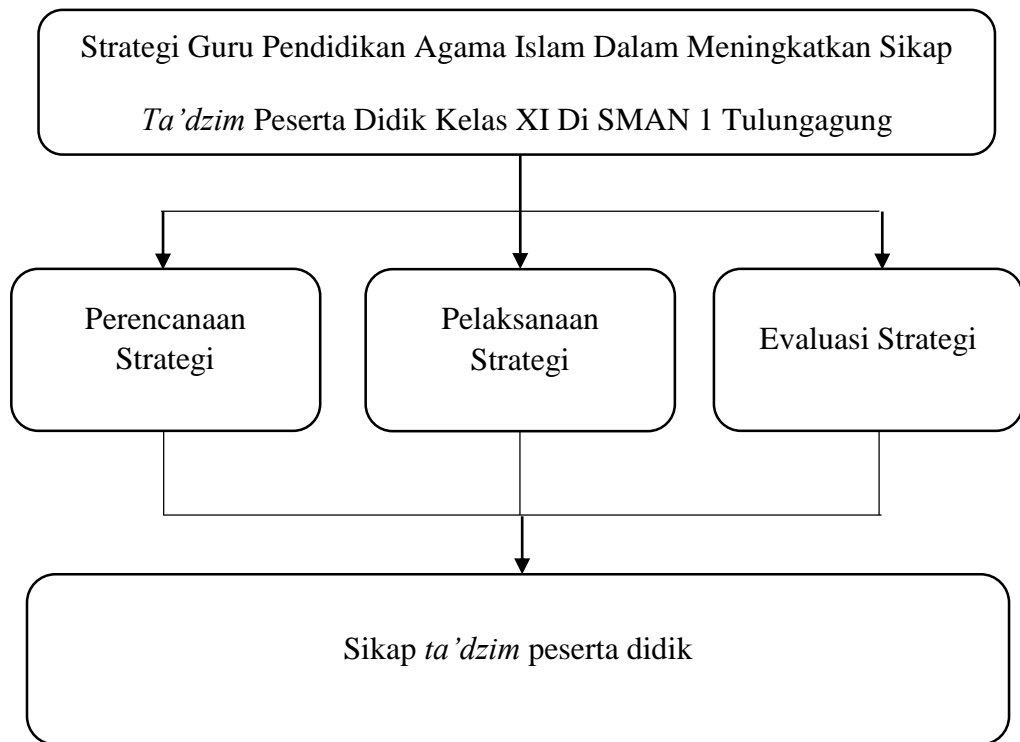
No.	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Implementasi Sikap <i>Ta'dzim</i> Siswa Kepada Guru Pasca Pembelajaran <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> Di SMA Ma'arif NU 04 Kangkung Kabupaten Kendal. (Muchamad Husni Mubarok)	Menjelaskan bahwa pembelajaran yang digunakan mampu membuat siswa mengaplikasikan pendidikan karakter di kehidupan, dari hal tersebut dapat dilihat implementasi sikap <i>ta'dzim</i> di Ma Ma'arif sangat baik.	Fokus penelitian yaitu sikap <i>ta'dzim</i>	Indikator tidak dijelaskan.
2.	Penerapan Modul Bimbingan Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> Dalam Mewujudkan Sikap <i>Ta'dzim</i> Anak Usia Dini Di RA Taam Ananda. (Rizki Yonanda Putri)	Modul pembelajaran yang diterapkan di RA taam Ananda terbukti efektif untuk mewujudkan sikap <i>ta'dzim</i> .	Fokus penelitian yang menjelaskan cara mewujudkan sikap <i>ta'dzim</i> .	Objek yaitu efektivitas penerapan suatu modul
3.	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Kesalehan Sosial Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta. (Khoerul Anwar)	Untuk membangun kesalehan sosial siswa strategi yang digunakan guru yaitu dengan membangun kerjasama dengan	Sama-sama membahas strategi guru Pendidikan Agama Islam	Fokus penelitiannya pada kesalehan sosial siswa.

No.	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		masyarakat dan membangun kualitas pembelajaran PAI serta membangun karakter siswa.		
4.	Pembentukan Sikap <i>Ta'dzim</i> Santri Kepada Kyai Melalui Pengajian Kitab <i>Ihya' Ulumuddin</i> . (Nurul Badiah)	Melalui pengajian kitab yang dilakukan mampu mendidik santri untuk menerapkan sikap <i>ta'dzim</i> kepada kyai.	Membahas sikap <i>ta'dzim</i> .	Perbedaannya, jika pada penelitian Nurul Badiah dilihat dari cara yang digunakan yaitu dengan pengajian, pada penelitian saya dari strategi yang dilakukan oleh guru.

### C. Paradigma Penelitian

Penelitian ini berawal dari observasi yang pernah dilakukan, dimana masih banyak peserta didik yang bersikap tidak sopan kepada guru. Sehingga guru harus menerapkan strategi yang tepat, hal ini juga berlaku pada Guru Pendidikan Agama Islam. Dalam upaya meningkatkan sikap *ta'dzim* peserta didik, ada tiga tahapan yang akan dilakukan atau diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Untuk memudahkan pemahaman kerangka berpikir secara terarah, maka penelitian akan digambarkan menjadi sebuah paradigma penelitian, sebagai berikut :



Berdasarkan gambaran paradigma penelitian yang ada, dapat dijelaskan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap *ta'dzim* peserta didik kelas XI SMAN 1 Tulungagung melibatkan langkah-langkah pembelajaran, metode pembelajaran, sarana pembelajaran, sampai dengan pengelolaan kegiatan pembelajaran. Sehingga sikap *ta'dzim* peserta didik dapat meningkat.